
KOMPETENSI FONOLOGIS ANAK PENYANDANG *DOWN SYNDROME* USIA 11-14 TAHUN DI SEKOLAH LUAR BIASA ABDI KASIH, KELURAHAN MARTUBUNG

Okto Clarita Br Regar¹, Wahyu Wiji Astuti²

Universitas Negeri Medan

Jln. William Iskandar psr, V, kotak pos No. 1589-Medan 20221,

Telp.(061)6623942

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni

e-mail: *oktoboruregar30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi fonologis dan perkembangan kognitif pada anak penyandang Down Syndrome berusia 11-14 tahun di Sekolah Luar Biasa Abdi Kasih Kelurahan Martubung. Diharapkan penelitian ini dapat membantu siswa penyandang Down Syndrome dan dapat membantu orang tua serta guru agar mampu membiasakan anak penyandang Down Syndrome tetap aktif dalam berinteraksi dengan orang lain dan mampu melatih mereka menggunakan bahasa yang benar dalam berkomunikasi. Adapun subjek yang diteliti adalah siswa penyandang Down Syndrome sebanyak 4 orang di Sekolah Luar Biasa Abdi Kasih Kelurahan Martubung. Teori yang digunakan yaitu teori Piaget (Jahja, 2013) dan teori Pemerolehan Fonologis (Simanjuntak dalam Agustien 2010). Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan observasi. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Adapun teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik rekam dan teknik catat.

Kata Kunci : *Fonologi, Kognitif, Down Syndrome*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan yang ada pada manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa dapat digunakan melalui tanda, misalnya kata dan gerakan. Bahasa mulai melekat pada diri manusia semenjak lahir. Walau belum bisa mengucapkan bahasa secara langsung, tetapi dapat mengerti bahasa yang diucapkan oleh ibunya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pada awal bayi dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berbicara dengan orang lain. Bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak (Chaer dan Agustina, 2004: 81).

Orang pada umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapapun. Seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya, dari umur satu sampai dengan satu setengah tahun seorang bayi mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang telah dapat kita identifikasikan sebagai kata. Ujaran satu kata ini tumbuh menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks menjelang umur empat atau lima tahun (Dardjowidjojo, 2003:1).

Kompetensi berbahasa dalam bidang fonologis hampir dimiliki setiap manusia ketika terlahir ke dunia. Baik melalui proses lama maupun singkat, seseorang akan mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui kompetensi fonologisnya. Dengan demikian kompetensi fonologis menjadi salah satu elemen utama berkomunikasi seseorang, tidak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang *Down Syndrome*.

Down Syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan oleh adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom tersebut

terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.

Anak penyandang *Down Syndrome* cenderung susah dalam memahami dan menangkap hal-hal baru yang terjadi di dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan keterlambatan dan keterbelakangan yang mereka miliki. Walau pada akhirnya si anak akan mengerti dan paham, tetapi tetap saja membutuhkan waktu yang berbeda dengan anak normal lainnya dan membutuhkan cara atau penanganan yang lebih khusus. Termasuk dalam berbicara, anak penyandang *Down Syndrome* juga sama seperti anak-anak normal lainnya, hanya saja dengan keterlambatan yang mereka miliki, menyebabkan mereka kurang mampu dalam mengaplikasikan bunyi bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal inilah yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan fonologi pada anak penyandang *Down Syndrome* melalui lingkungan sekolahnya seperti guru, orang tua dan teman sekolahnya.

LANDASAN TEORI

1. Psikolinguistik

Psikolinguistik mencoba mengurikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia Slobin (dalam Chaer, 2003:5). Maka secara teoritis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teor bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat meeraangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa dan bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu.

2. Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Musfiroh (2008:7) Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Bahasa adalah suatu system symbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (unit bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan bahasa). Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaanya pada orang lain.

3. Perkembangan Berbicara Anak

Bicara merupakan keterampilan mental motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara. Sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot syaraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda, dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut, sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali itu, tidak jadi soa betapapun betulnya ucapan yang mereka keluarkan, pembicaraan mereka hanya “membeo” karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud (Hurlock 1978:176)

4. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Perkembangan kognitif ialah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Dimana perkembangan kognitif berguna untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya. (Mar’at, Samsunuwiyati, 2013).

Piaget (dalam Khadijah 2016:66) menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan, masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju. Kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahapan piaget itu adalah fase sensorimotor, pra operasional, operasional konkrit dan operasional formal.

1. Tahap sensori-motor	: 0 – 1,5 tahun
2. Tahap pra-operasional	: 1,5 – 6 tahun
3. Tahap operasional konkrit	: 6 – 12 tahun
4. Tahap operasional formal	: 12 tahun ke atas

Piaget percaya, bahwa kita semua melalui keempat tahap tersebut, meskipun mungkin setiap tahap dilalui dalam usia berbeda. Setiap tahap dimasuki ketika otak kita sudah cukup matang untuk memungkinkan logika jenis baru atau *operasi*. (Matt Jarvis, 2011:148).

5. Pemerolehan Fonologis

Menurut Dola, (2011: 11) objek kajian fonologi ada dua, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa, Sedangkan fonemik mempelajari bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi-bunyi tersebut sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa.

Pemerolehan fonologis atau bahasa harus dimulai dengan penemuan suatu teori. Teori bahasa ini harus memastikan apakah bahasa itu diperoleh si bayi atau tumbuh di dalam otaknya. Pendekatan yang dipakai penyelidik sejak zaman dahulu ialah pendekatan catatan harian terhadap anaknya sendiri, yaitu mencatat dari hari ke hari dalam satu buku catatan tiap-tiap bunyi bahasa yang diucapkan oleh si anak secara spontan. Hal ini dimulai dari masa *membable* sampai anak itu berumur lebih kurang tiga tahun kemudian data yang terkumpul ini dianalisis untuk menentukan atau merumuskan suatu teori perkembangan fonologi. Oleh karena data ini dapat langsung diamati secara empirikal dan dianalisis, maka pendekatan ilmiah yang paling populer. Apabila si anak telah mulai mengucapkan satu kata dalam situasi tertentu yang dimengerti oleh si ibu dan bapak anak itu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa si anak telah memulai berbahasa dan bunyi kata itulah bunyi bahasa ibunda si anak yang pertama kali diperoleh (Simanjuntak, 1990: 10 dalam Agustien, 2010: 18-19).

6. Down Syndrome

Down Syndrome (dikenal dengan sindroma down atau down syndrome) adalah sebutan bagi sebuah kelainan genetik yang ditemukan Dr. John Longdon Down pada tahun 1866. Delphie (2009:9) menjelaskan bahwa Down Sindrom merupakan penyakit yang disebabkan terjadinya penyatuan kromosom nomor 15 dan 21 (disebut trisomy) sehingga mengalami kelebihan kromosom.

Soetjningsih (1995: 211) menambahkan bahwa Down Sindrom merupakan kelainan kromosom autosomal yang paling banyak terjadi pada manusia dan Down Sindrom adalah individu yang dapat dikenali dari fenotipnya dan mempunyai kecerdasan yang terbatas, yang terjadi akibat adanya jumlah kromosom 21 yang berlebih.

Delphie (2009: 12) menjelaskan Down Sindrom merupakan genetis yang mengalami kelebihan jumlah kromosom dan menyebabkan keterbelakangan fisik serta mental dengan ciri-ciri yang khas pada keadaan fisiknya, termasuk alat ucap. Tinggi badannya relatif pendek, bentuk kepala mengecil (*microcephaly*), hidung yang datar menyerupai orang Mongolia maka sering juga dikenal dengan Mongoloid, mulut mengecil dan lidah menonjol keluar (*macroglossia*), serta beberapa kekhasan fisik lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (Maleong 2011 : 6). Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data dalam satu kali pada satu waktu yang dilakukan pada variabel terikat dan variabel bebas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah pengambilan data yang dilakukan peneliti dengan cara menyimak penggunaan bahasa dari informan. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini melalui pengamatan dan observasi. Adapun teknik dasar yang dilakukan peneliti dalam penelitian

ini adalah menggunakan teknik sadap. Teknik lanjutan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Peneliti menggunakan teknik rekam untuk mendapatkan data yang akurat melalui kosa kata yang diucapkan anak penyandang *Down Syndrome*. Teknik catat dilakukan peneliti dengan mencatat hal-hal yang penting dari hasil penelitian saat menyimak percakapan. Setelah semua data terkumpul, peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk tabel. Guna mempermudah peneliti dalam menyimpulkan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Data yang ada didapat dari siswa penyandang *Down Syndrome* usia 11-14 tahun. Dengan kemampuan bahasa yang berbeda-beda. Berikut data yang telah peneliti ambil pada siswa penyandang *Down Syndrome* berdasarkan usianya.

1. Walton Parulian Tobing, lahir di Padang pada tanggal 03 Desember 2009. Berikut data yang di dapat melalui percakapan Walton bersama guru dan peneliti sendiri

Tabel Kemampuan Fonologis yang diperoleh Walton

Pengelompokan Kata	Kata	Ujaran
Kata Kerja	Minum Buka Pukul Oper Pergi Tunggu Ambil Buang Makan Maaf Lap Nyapu Terbang	Minum Buka Pukul Ope Pigi Unggu Ambil Uang Akan Aap Lap Nyapu Tebang
Kata Sifat	Lagi Gila Kosong Jauh Biru Merah Hijau Ganteng Jauh Tidur Putih Gendut Capek Ini Ada Cepat Coklat	Lagi Gilak Osong Jauh Biu Mewah Ijo Ganteng Jauh Tiduw Utih Endut Capek Ini Ada Cepat Cokat

Kata Benda	Hotel Susu Kucing Sekolah Sungai Piring Semut Roti Pintu Nasi Baju	Otel Usu Ucing Kowah sunge Pi'ing Lamut Oti Pimtu Nasi Baju
Kata Ganti Orang	Kakak Enjel Abang Gomes Mikha Tobing Bapak Bos Irvin Kita Rosalina Walton Pak Saidah Kau	Kakak Enjel Abang Omes Ika Obing Bapak Bos Ipin Kita Ina Atton Pak Idah Kau
Kata Bilangan	Satu Dua Tiga Lima Enam Tujuh Delapan	Atu Dua Iga Lima Nam Ujuh Lapan

Walton Parulian Tobing merupakan salah satu siswa penyandang *Down Syndrome* yang selalu aktif berbicara, walaupun bahasa yang Walton ucapkan masih sangat banyak yang kurang benar. Berdasarkan wawancara dengan gurunya, beliau mengatakan bahwa Walton belum bisa membaca, namun Walton sudah mampu meniru dan mengaplikasikan bahasa yang dia dengar dari guru, orang tua, dan teman-temannya. Berikut pola penyimpangan secara fonologis pada Walton.

a. Pelepasan Fonem

Tabel Pelepasan fonem di awal (Aferesis) sebanyak 18 kata

No	Kata yang diucap	Kata sebenarnya	Ket
1.	/Uang/	Buang	Terjadi pelepasan pada fonem /t/
2.	/Nam/	Enam	Terjadi pelepasan pada fonem /e/
3.	/Endut/	Gendut	Terjadi pelepasan pada fonem /g/
4.	/Omes/	Gomes	Terjadi pelepasan pada fonem /g/
5.	/Otel/	Hotel	Terjadi pelepasan pada fonem /h/
6.	/Osong/	Kosong	Terjadi pelepasan pada fonem /k/
7.	/Ucing/	Kucing	Terjadi pelepasan fonem /k/
8.	/Akan/	Makan	Terjadi pelepasan pada fonem /m/
9.	/Aap/	Maaf	Terjadi pelepasan pada fonem /m/
10.	/Ika/	Mikha	Terjadi pelepasan pada fonem /m/
11.	/Utih/	Putih	Terjadi pelepasan pada fonem /p/
12.	/Oti/	Roti	Terjadi pelepasan pada fonem /r/
13.	/Atu/	Satu	Terjadi pelepasan pada fonem /s/
14.	/Usu/	Susu	Terjadi pelepasan pada fonem /s/
15.	/Iga/	Tiga	Terjadi pelepasan pada fonem /t/
16.	/Obing/	Tobing	Terjadi pelepasan pada fonem /t/
17.	/Unggu/	Tunggu	Terjadi pelepasan pada fonem /t/
18.	/Ujuh/	Tujuh	Terjadi pelepasan pada fonem /t/

Dari tabel diatas terjadi pelepasan fonem /b/ sebanyak 1 kata, pelepasan fonem /e/ sebanyak 1 kata, pelepasan fonem /g/ sebanyak 2 kata, pelepasan fonem /h/ sebanyak 1 kata, pelepasan fonem /k/ sebanyak 2 kata, pelepasan fonem /m/ sebanyak 3 kata, pelepasan fonem /p/ sebanyak 1 kata, pelepasan fonem /r/ sebanyak 1 kata, pelepasan fonem /s/ sebanyak 2 kata, dan yang paling banyak adalah pelepasan fonem /t/ sebanyak 4 kata.

Tabel.4.1.2 Pelepasan Fonem ditengah (sinkope) sebanyak 5 kata

No	Kata yang diucap	Kata sebenarnya	Ket
1.	/Cokat/	Coklat	Terjadi pelepasan fonem /k/
2.	/Biu/	Biru	Terjadi pelepasan fonem /r/
3.	/Pigi/	Pergi	Terjadi pelepasan fonem /r/
4.	/Pi'ing/	Piring	Terjadi pelepasan fonem /r/
5.	/Tebang/	Terbang	Terjadi pelepasan fonem /r/

Pada tabel diatas terjadi pelepasan fonem /k/ sebanyak 1 kata dan pelepasan fonem /r/ sebanyak 4 kata. Walton cenderung melakukan pelepasan fonem tengah (sinkope) yaitu dengan menghilangkan konsonan /r/.

Tabel Pelepasan fonem diakhir (Apokope) sebanyak 1 kata

No	Kata yang diucap	Kata sebenarnya	Ket
1.	/Ope/	Oper	Terjadi pelepasan fonem /r/

Pada tabel diatas pelepasan fonem diakhir (Apokope) hanya terjadi pada satu kata saja.

b. Penambahan Fonem

Tabel Penambahan fonem diakhir (paragog) sebanyak 1 kata

No	Kata yang diucap	Kata sebenarnya	Ket
1.	/Gilak/	Gila	Terjadi penambahan fonem /k/

Pada tabel diatas penambahan fonem diakhir (paragog) hanya terjadi pada 1 kata saja.

c. Perubahan Fonem

Tabel Perubahan fonem pada artikulasi yang berbeda sebanyak 2 kata.

No	Kata yang diucap	kata sebenarnya	Ket
1.	/Mewah/	Merah	Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi

			fonem /w/
2.	/Tiduw/	Tidur	Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi fonem /w/

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa Walton cenderung mengubah fonem /r/ menjadi fonem /w/. hal ini disebabkan karena adanya kesulitan pada Walton saat mengartikulasikan fonem /r/ sehingga Walton mengubahnya menjadi fonem /w/.

d. Kontraksi Fonem

Tabel Kontraksi fonem sebanyak 2 kata

No	Kata yang diucap	Kata sebenarnya	Ket
1.	owah/	Sekolah	Terjadi pelepasan fonem /s/ dan /e/ kemudian terjadi penggantian fonem /l/ menjadi fonem /w/
2.	/Lamut/	Semut	Terjadi pergantian fonem /s/ dan /e/ menjadi fonem /l/ dan /a/

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa Walton kerap menghilangkan 2 fonem sekaligus dan mengganti beberpa fonem dalam satu kata.

e. Monoftongisasi

Tabel Mofotongisasi sebanyak 2 kata

No	Kata yang diucap	Kata sebenarnya	Ket
1.	/Ijo/	Hijau	Terjadi perubahan dua vokal /a/ dan /u/ menjadi sebuah vokal /o/
2.	/Sunge/	Sungai	Terjadi perubahan dua vokal /a/ dan /i/ menjadi sebuah vokal /e/

Pada tabel diatas terdapat monoftongisasi sebanyak 2 kata. yaitu perubahan dua vokal /a/ dan /u/ menjadi sebuah vokal /o/ dan perubahan dua vokal /a/ dan /i/ menjadi sebuah vokal /e/.

f. Pelepasan fonem satu/dua suku kata

Tabel pelepasan fonem satu/dua suku kata sebanyak 2 kata

No	Kata yang diucap	Kata sebenarnya	Ket
1.	/Idah/	Saidah	Terjadi pelepasan satu suku kata yaitu pada fonem /s/ dan fonem /a/
2.	/Lina/	Rosalina	Terjadi pelepasan dua suku kata yaitu pada foem /r/, /o/, /s/, /a/

Dari data diatas menunjukkan bahwa Walton sering melakukan pelepasan fonem diawal (Aferesis) yaitu sebanyak 18 kata. Adapun fonem yang sering dilepas oleh Walton yaitu fonem /b/, /e/, /g/, /h/, /k/, /m/, /p/, /r/, /s/, dan /t/. Kemudian Walton juga cenderung melakukan pelepasan fonem ditengah (Sinkope) yaitu sebanyak 5 kata. Adapun fonem tengah yang sering dilepas oleh Walton adalah fonem /k/ dan fonem /r/. Kemudian Walton juga kerap berkontraksi fonem sebanyak 2 kata. dan terdapat monoftongisasi sebanak 2 kata serta pelepasan satu suku kata sebanyak 1 kata dan pelepasan dua suku kata sebanyak 1 kata.

Berdasarkan data yang didapat, perkembangan kognitif Walton sudah memenuhi sub tahap berpikir simbiolis. Hal ini dapat dilihat pada cara Walton bermain dan mulai mengetahui nama-nama benda yang ada di sekitarnya. Walton juga sudah bisa menyesuaikan warna dengan benda. Seperti percakapan dibawah ini:

Peneliti : “Walton, rumput warnanya apa dek?”

Walton : “ijo lah kak” “Hijau”

Dari prcakapan diatas, dapat disimpulkan bahwa Walton sudah mampu menyesuaikan warna dengan sebuah benda. Pada umumnya yang dipikirkan manusia rumput adalah berwarna hijau.

Namun Walton belum sampai pada sub tahap pemikiran intuitif. Karena Walton akan lebih memilih diam dan tidak peduli ketika Walton mendapat pertanyaan yang sama sekali tidak bisa ia

jawab. Rasa ingin tahu dan ingin mencari jawaban belum terlihat dari Walton. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Walton masih berada pada sub tahap berpikir simbiolis saja.

PENUTUP

Kompetensi fonologis anak penyandang *Down Syndrome* mengalami penyimpangan bunyi. Mereka cenderung kesulitan mengujarkan lebih dari dua suku kata. Bentuk penyimpangan fonologis anak penyandang *Down Syndrome* adalah pelepasan fonem, penambahan fonem, perubahan fonem, kontraksi, mnoftongisasi dan penghilangan satu atau dua suku kata. Penyimpangan fonologis itu akhirnya membuat mereka kesulitan dalam menghasilkan fonem-fonem yang benar dalam pengucapan orang normal. Bila anak-anak penyandang *Down Syndrome* tersebut mengalami kegagalan atau tidak dapat mengujarkan fonem-fonem yang mendekati sasaran, maka mereka menggantinya dengan bunyi-bunyi yang lain, sehingga bagi pendengarnya, kata-kata yang muncul adalah kata-kata baru dan sulit di mengerti. Penyimpangan fonologis pada tiap anak penyandang *Down Syndrome* adalah berbeda-beda, tergantung pada kemampuan motorik serta lingkungan sekitarnya. Setiap anak penyandang *Down Syndrome* memiliki kemampuan tersendiri dalam menghasilkan fonem-fonem yang tidak seragam dengan anak yang lain walaupun tingkat kemampuan motoriknya sama.

Berdasarkan kesimpulan ini, diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meneliti kompetensi fonologis khususnya bagi anak penyandang *Down Syndrome*. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian yang sejenis, disarankan untuk mengacu pada jumlah subjek yang lebih banyak. Dan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri anak penyandang *Down Syndrome* baik dilingkungan sekolah, di rumah, maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, 2010. *Kemampuan Fonologis Pada Anak Down Syndrome di SDN Klampis Ngasen 1 Surabaya*. Skripsi: Surabaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Burhan, Bungin. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: RefikaAditama.
- Dola, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Effendi, Mohammad. 2008. *Pegantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi aksara
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing
- Lubis, Malan. 2011. *Fonologi Suatu Pengenalan Awal*. Bandung: Cipta Pustaka
- Maleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya